

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu bersifat unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Berbicara tentang pengembangan potensi, salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan potensi dalam setiap individu adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi setiap individu. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Helmawati, 2016, hlm. 23) menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada penjelasan di atas dapat kita amati betapa pentingnya pendidikan bagi setiap individu manusia. Pendidikan dapat kita peroleh dimanapun, kapanpun, dan dari siapapun. Helmawati (2016, hlm. 49) mengemukakan bahwa ada tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk manusia seutuhnya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga merupakan hal terpenting yang mempengaruhi perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan dalam keluarga berasal dari teori model ekologis. Connard dan Movick (1996, dalam Sunardi, 2007, hlm. 20) menyatakan bahwa model ekologis adalah suatu pendekatan yang berpusat pada keluarga. Intinya bahwa seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dalam konteks hubungan dengan keluarganya. Pendekatan yang berpusat pada keluarga adalah suatu proses untuk membantu melayani keluarga dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak sebagai substansi dari keluarga. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsi, salah satunya pada pembentukan diri dan karakter. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang tidak dapat menjalankan

fungsinya untuk mengembangkan potensi anaknya. Salah satunya terjadi pada anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam *toileting*.

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap keterampilan kemandirian (Kosasih, E., 2012, hlm. 140). Menurut Grossman (1983, dalam Astaty, 2001, hlm. 4) mengemukakan bahwa ” Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual umum secara jelas (meyakinkan) berada di bawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan”. Menurut AAIDD (*American Association of Intellectual Developmental Disabilities*) mengemukakan “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18* (AAIDD Information, 2008, hlm. 1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan dalam kecerdasan atau intelektual, memiliki IQ dua standar deviasi di bawah rata-rata yaitu < 70 , adanya hambatan perilaku adaptif dan terjadi dimasa perkembangan < 18 tahun. Karakteristik anak tunagrahita tersebut berdampak pada timbulnya beberapa permasalahan dalam aspek perkembangan, salah satunya yaitu aspek keterampilan *toileting*..

Keterampilan *toileting* anak tunagrahita sedang termasuk kedalam *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri” atau pengembangan diri. Pengembangan diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah pengembangan diri yaitu “*Self Care*”, “*Self Help Skill*”, atau “*Personal Management*”. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu

membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian, termasuk kegiatan *toileting*.

Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan keterampilan kemandirian diantaranya, yaitu: permasalahan dalam aktifitas sehari-hari, permasalahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, permasalahan dalam aspek sosial emosi karena anak sulit mengontrol keinginannya untuk BAB dan BAK, anak akan melakukannya dimana saja, hal ini dapat menimbulkan permasalahan yang urgent pada anak dalam hal kebersihan, kesehatan dan kenyamanan yang menyebabkan orang di sekitar menjadi terganggu. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini, intervensi dini menjadi salah satu solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan *toileting* pada anak tunagrahita sedang.

Sebagaimana permasalahan yang ditemukan pada subjek dilapangan, dimana subjek merupakan anak tunagrahita sedang berusia tujuh tahun. Subjek memiliki permasalahan dalam aspek kemandirian. Selain itu, subjek juga memiliki permasalahan dalam aspek merawat diri khususnya *toileting*. Karena sulitnya membangun komunikasi dengan subjek, orang tua menjadi bingung dan tidak memahami apa yang subjek utarakan atau terkadang tanda yang dipakai tidak jelas sehingga orangtua salah persepsi, kondisi ini terlihat ketika subjek ingin buang air besar maupun buang air kecil. Subjek pergi keluar rumah (ke sekolah) masih menggunakan pampers, belum diberikan kepercayaan dari orang tua untuk menggunakan celana saja. Sehingga berdampak pada kepercayaan diri anak yang merasa minder, dan ketergantungan pada pampers. Faktor pendukung lainnya anak masih belum bisa berinisiatip mengutarakan secara verbal ketika akan BAB dan BAK.

Anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam kemandirian, memerlukan intervensi atau pembelajaran sedini mungkin tentang bagaimana cara melakukan *toileting*. Peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan keterampilan kemandirian anaknya pada kegiatan *toileting*.

Keluarga yang menyadari bahwa anaknya memiliki hambatan perkembangan, akan mencari cara bagaimana supaya anak yang memiliki hambatan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam potensi dan bakat

yang dia miliki. Pada umumnya keluarga lebih memilih untuk meminta bantuan pada para ahli dan professional untuk membantu perkembangan anaknya. Hal ini merupakan salah satu upaya intervensi dini yang dilakukan pada anak. Intervensi dini adalah suatu kegiatan penanganan segera terhadap adanya penyimpangan dan keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Program intervensi dini merupakan program yang dirancang untuk membantu mengoptimalkan potensi anak dengan menyertakan orangtua dalam program intervensi dini tersebut. Intervensi dini dilakukan pada anak usia dini (0-7 tahun) karena pada usia ini anak berada dalam perkembangan masa emas. Pada masa ini anak dengan cepat mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, komunikasi, dan sosial emosi. Intervensi dapat membantu meminimalisir dampak dari hambatan perkembangan. Dunst and Trivette (1997, Guralnick, 1997, dalam Feldman, 2004, hlm. 1) menjelaskan *Early Intervention comprises a set of supports, services and experiences to prevent or minimize long-term problems as early as possible*. Secara dini diartikan dilakukan pada bayi dan anak-anak yang masih sangat muda (Odom & Kaiser, 1997, dalam Feldman, 2004, hlm. 1).

Setiap anak mulai belajar dari lingkungan terdekatnya, lingkungan rumah sangat tepat dalam melakukan intervensi dini. Anak pada umumnya belajar berlangsung secara alamiah dan tidak disengaja, tetapi pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan penuh kesengajaan hingga menjadi suatu pembiasaan, dengan cara diberikan latihan-latihan tertentu secara sistematis, terarah, terpadu, dan berkesinambungan. Hal ini sangat menuntut kesadaran fungsi, peran, dan tanggung jawab orangtua untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangannya. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar. Dalam menyusun program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan toileting untuk anak tunagrahita sedang, keluarga dalam hal ini dapat menyusun dan memberikan layanan intervensi dini yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Aswati (2017) mengemukakan bahwa orangtua harus memandang positif terhadap anak ABK diantaranya yaitu menumbuhkan karakter disiplin dalam kegiatan *toileting* maka diperlukan intervensi dini melalui program pengembangan yang berpola dengan tujuan agar anak ABK dapat menerapkan

kegiatan *toileting* secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian E.Kamsatun (2016), menyatakan bahwa keluarga yang diberi program pengembangan tentang *toileting* memberikan hasil peningkatan yang bermakna bagi anak, dibandingkan dengan keluarga yang tidak diberi program pengembangan, dengan cara mendapatkan modul/ video secara kontinue. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa keterampilan *toileting* menjadi permasalahan yang penting bagi anak ABK. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan program intervensi dini berbasis keluarga.

Peran orang tua, guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor pendukung dan penentu langkah awal untuk perkembangan anak. Pada kenyataannya permasalahan yang terjadi tidak sedikit diakibatkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang kondisi anak dan cara mengembangkan potensi yang ada pada diri anak itu sendiri. Pampers digunakan pada saat anak bangun pagi aktivitas di dalam rumah dan ketika berangkat kesekolah, jadi bisa seharian anak menggunakan pampers itu pun dengan diganti pampersnya 1 hari 3 sampai 4 kali.

Keputusan keluarga untuk terus menerus memakaikan pampers pada subjek hingga usianya yang sekarang menginjak tujuh tahun dan membiarkannya begitu saja tanpa adanya upaya untuk membuat anak dapat mengutarakan keinginannya tersebut, tentunya merupakan keputusan yang kurang tepat. Karena hal ini akan berdampak dan menimbulkan keresahan pada keluarga, khususnya ketika ditinjau dari segi ekonomi keluarga yang bertambah, kemandirian anak, kesehatan dan interaksi sosial dengan orang di lingkungan anak berada baik di rumah maupun di sekolah. Karena ketika anak berhenti memakai pampers tentunya anak akan buang air besar dan buang air kecil sembarangan, padahal dalam usia perkembangan anak pada umumnya diusia menginjak dua tahun anak sudah harus dapat mengontrol keinginannya untuk melakukan BAB dan BAK di toilet.

Melihat hal tersebut, tentunya dibutuhkan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak dan orangtua. Menciptakan kondisi antara anak dengan orang tua maupun orang disekitar, menjadi hal utama yang dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi agar permasalahan dalam aspek kemandirian anak dapat teratasi. Sehingga ketika kegiatan *toileting* berjalan baik dengan anak

dapat mengontrol BAB dan BAKnya serta dapat mengutarakan keinginannya untuk pergi ke toilet kepada orang tua ataupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar anak, diharapkan akan berdampak pada pengembangan potensi lainnya dalam berbagai aspek perkembangan, sehingga permasalahan yang telah terjadi khususnya dalam aspek kemandirian pada kegiatan *toileting* dapat teratasi. Dengan keterbatasan pemahaman orang tua tentang kondisi anak dan bagaimana cara mengatasi permasalahan kemandirian pada kegiatan *toileting* yang dimiliki oleh anaknya, tentunya suatu program pelatihan sangat dibutuhkan oleh orang tua, agar orang tua dapat mengatasi permasalahan kemandirian pada kegiatan *toileting* yang dihadapi oleh anaknya. Oleh, karena itu perlu adanya suatu rumusan program pelatihan orang tua untuk meningkatkan keterampilan *toileting* anak tunagrahita sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak, agar orang tua dapat mengajarkan secara mandiri dan dilakukan dengan mudah, tepat sasaran dan hasil akhirnya anak tunagrahita sedang akan memiliki keterampilan *toileting* yang baik serta perkembangan yang optimal. Karena pada saat ini sangat jarang sekali program yang dibuat baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat yang tepat sasaran, tentang bagaimana meningkatkan keterampilan orang tua pada kegiatan *toileting* untuk anaknya. Khususnya dalam hal mengatasi permasalahan yang terjadi dan dihadapi oleh anak tunagrahita sedang, salah satunya dalam kegiatan *toileting*. Sementara kita tahu bahwa, peran keluarga khususnya orang tua sangatlah penting diperlukan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada pada diri anak dengan tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Jika hambatan pada keterampilan kemandirian dan kegiatan *toileting* pada anak tunagrahita sedang dapat diminimalkan sedini mungkin, kemampuan yang dimiliki anak akan berkembang secara optimal. Karena anak tunagrahita sedang yang memiliki keterampilan kemandirian yang baik, akan cenderung tidak memiliki kesulitan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik pula. Sehingga, keterampilan kemandirian akan memfasilitasi anak dalam mengembangkan kegiatan dilingkungan sekitar dan pada aktivitas *toileting*. Ketidakmampuan anak dalam mengutarakan diduga diakibatkan kurangnya dukungan dari keluarga dan orang tua. Ketidapahaman orang tua dan keluarga

dalam perkembangan kemandirian anak tunagrahita sedang merupakan dampak dari kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya perkembangan kemandirian anak tunagrahita sedang untuk tumbuh dan berkembang ke tahap selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengembangan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan *toileting* anak tunagrahita sedang?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif anak tunagrahita sedang dalam keterampilan *toileting*?
- 1.3.2 Bagaimana kondisi objektif perlakuan orangtua dalam mengintervensi anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan keterampilan *toileting*?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan pengembangan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan *toileting* anak tunagrahita sedang?
- 1.3.4 Bagaimana keterlaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan *toileting* anak tunagrahita sedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini dijabarkan kedalam tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk tersusunnya program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan *toileting* anak tunagrahita sedang.

1.4.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- 1.4.2.1 Memperoleh gambaran kondisi objektif anak tunagrahita sedang dalam keterampilan *toileting*.

1.4.2.2 Memperoleh gambaran perlakuan orangtua dalam mengintervensi anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan keterampilan toileting.

1.4.2.3 Terumuskannya pengembangan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan toileting anak tunagrahita sedang.

1.4.2.4 Mendapatkan gambaran keterlaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan toileting anak tunagrahita sedang.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan toileting. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1.5.2 Orangtua

Bagi orangtua diharapkan dapat memberikan rekomendasi bentuk panduan program intervensi yang tepat dan efektif dalam membantu orang tua melakukan intervensi dini dalam meningkatkan keterampilan toileting.

1.5.3 Guru, sekolah dan praktisi

Terkait dengan pelaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan toileting di rumah, temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman sebagai sarana pengembangan program bagi guru, sekolah, maupun praktisi dilapangan. Bahwa dalam meningkatkan keterampilan toileting pada anak tunagrahita sedang dapat dilakukan intervensi dini yang lebih komprehensif, efektif, dan efisien. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan panduan program intervensi dini berbasis keluarga sehingga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan secara utuh terhadap pelaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga dalam meningkatkan keterampilan *toileting* anak tunagrahitas sedang.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam sistematika laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan, bab II tentang kajian teori, bab III membahas tentang metode penelitian, bab IV membahas temuan dan pembahasan hasil penelitian, dan bab 5 kesimpulan dan implikasi.